

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai penduduk majemuk.<sup>1</sup> Kemajemukan tersebut ditandai dengan bermacam-macam golongan etnik yang masing-masing golongan etnik tersebut mempunyai kebiasaan dan adat budaya yang khusus dan berbeda dengan yang lain. J.S. Furnivall menyatakan dalam kaitannya dengan kemajemukan sebagai berikut: "masyarakat majemuk yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam satu kesatuan politik".<sup>2</sup> Masyarakat Indonesia yang majemuk tadi akan menjadi lebih kompleks ketika berdatangannya sejumlah warga negara asing yang hidup di sini dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Salah satu golongan asing yang sering pula disebut warga negara Indonesia keturunan adalah golongan etnik Tionghoa (geT).

Kedatangan geT ke Nusantara secara pasti belum dapat ditentukan. Sementara itu beberapa penelitian sebelumnya<sup>3</sup> menyebutkan kedatangan geT hampir seusia manusia Indonesia. Dalam sejarah bangsa Indonesia

---

<sup>1</sup> Pengakuan tentang hal ini telah banyak dilontarkan dan yang paling mutakhir adalah dari Dennis de Tray, Kepala perwakilan Bank Dunia di Indonesia, dalam Indonesia Forum tanggal 19 November 1998,

*"Indonesia is the great multicultural society in the world"*.

<sup>2</sup> J.S., Furnivall., "Netherlands India : A Study of Plural Economy", dalam Nasikun Sistem Sosial Indonesia, (Jakarta: Rajawali Press, 1991)

<sup>3</sup> Lebih lanjut baca : Victor Purcell (1965), Charles Coppel (1978), (1983), Budiyanto HD (1983) dan beberapa penelitian terbaru Grief (1991), Usman (1996)

ditunjukkan bahwa kaum pendatang pertama yang mendiami tanah Indonesia berasal dari Indo Asia. Gelombang migrasi bangsa pendatang sudah terjadi sekitar 2000 tahun yang lalu. Mereka berasal dari lembah sungai Me-kong dan Shelvin di bagian selatan daratan Cina sekarang ini. Sedangkan gelombang kedua datang sekitar 500 tahun yang lalu.<sup>4</sup>

Gelombang kaum pendatang ini pada mulanya bertujuan untuk melakukan perdagangan dengan masyarakat asli. Mereka melakukan barter dengan menukarkan barang-barang yang mereka bawa seperti barang-barang dari keramik dengan barang kebutuhan mereka terutama rempah-rempah. Pada proses kedatangan sampai dengan 500 tahun yang lalu, mereka hanya terdiri dari kaum laki-laki. Hal ini disebabkan resiko perjalanan yang memang besar dan juga sebagian besar mereka terdiri dari golongan rakyat jelata yang miskin yang untuk perbekalan saja mereka terpaksa harus menjual sesuatu atau meminjam dari seseorang.<sup>5</sup> GeT terutama yang tinggal di Jawa lebih mudah melakukan akulturasi dengan

---

dan Musianto (1998).

<sup>4</sup> Bukti yang dapat disajikan dalam mendukung hal ini adalah ditemukannya patung-patung batu di daerah Pasemah. Patung-patung itu menunjukkan Jendral Huo Ki'u Ping dari propinsi Shenshi yang memiliki tahun 117 SM. Bukti lain adalah ditemukan pula barang-barang keramik khas daerah Cina di Kalimantan yang menunjukkan tahun 45 SM dan benda-benda kebudayaan confusianisme sejak zaman akhir pra sejarah. Baca Usman (1990), Budiyanto HD (1983) dan Djohan Effendi., Prisma No.5, 1978, h.12

<sup>5</sup> Ong Hok Ham menyatakan kedatangan pendatang Cina lebih bersifat individu dari pada golongan, hal yang sangat terasa sekali di Jawa. Beberapa responden juga mengatakan Bapaknnya saja yang merantau ke Indonesia dengan cara meminjam uang dari tetangga. Setelah berhasil mengumpulkan modal, mereka kemudian kembali ke Cina untuk membayar utang dan mengajak istrinya. Baca Ong Hok Ham "Beberapa Aspek Agama Cina" dalam Pergulatan Mencari JatiDiri

warga setempat hal ini dikarenakan kedatangan mereka yang bersifat individu. Proses perkawinan pun terjadi antara pendatang Tionghoa dengan wanita setempat sehingga generasi yang dilahirkan merupakan campuran yang disebut Peranakan atau etnik Tionghoa peranakan. Bagi orang peranakan, mereka sudah sangat seperti orang Jawa.<sup>6</sup>

GeT di Indonesia secara sosiologis dapat digolongkan ke dalam *peranakan* dan *totok*. Mereka mempunyai perbedaan mendasar dalam hal bahasa, pendidikan pekerjaan dan sistem kepercayaan yang diakibatkan dari perbedaan tingkat asimilasi dengan masyarakat pribumi.<sup>7</sup>

Sebagian besar pendatang dari Cina di Indonesia berasal dari daerah Ho Kian. Mereka dilahirkan di Cina oleh karena itu golongan ini disebut etnik Tionghoa totok oleh masyarakat pribumi. Pendatang yang lain ada yang berasal dari daerah Hakka, Cantonese, Hunan, Hubei dan beberapa daerah lainnya yang masih berbicara dengan dialek Cina.<sup>8</sup> Kaum totok masih mewarisi budaya aslinya dengan kuat. Pada waktu sebelum kemerdekaan hal ini diwujudkan dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang masih menggunakan bahasa Cina.

Sebagian besar etnik Tionghoa totok mempunyai mata pencaharian

<sup>6</sup> Skinner, William "Golongan Minoritas Tionghoa" dalam Mely G. Tan, Golongan Etnik Minoritas Tionghoa di Indonesia h.10. Lihat juga Leo Suryadinata, Dilema Minoritas Tionghoa

<sup>7</sup> Lasiyo., Agama Khonghucu. An Emerging form of Religious Life among the Indonesian Chinese, (University of London, 1992) h.30

<sup>8</sup> Leo. Suryadinata, Pribumi Indonesian, the Chinese Minority and China : A Study of Perceptions and Politics., (Kuala Lumpur: Heinemann Asia, 1986) h. 91. Observasi pribadi dan interview menunjukkan sebagian besar pendatang dari provinsi Hubei dan Hunan mempunyai profesi yang khas yaitu "tukang bikin betul gigi"

sebagai pedagang di Jawa dan sebagai tenaga perkebunan, pertambangan di Jawa. Mereka ini masih sangat tertutup dan kolot yang terlihat dengan masih memelihara dan mempraktekan agama dan persembahyangan. Untuk kemudian mereka secara ketat menjaga pergaulan anak-anaknya, terutama anak perempuan. Mereka menggunakan bahasa Cina di dalam rumah, mereka juga masih memeluk agama Khonghucu.<sup>9</sup> Hal ini banyak berubah setelah kemerdekaan Indonesia, Suryadinata menyatakan kaum totok telah lahir di Indonesia berbicara bahasa Cina hanya di lingkungannya dan umumnya berbahasa Indonesia. Setelah tahun 1960 lebih terasa kaum totok ini dalam beragama masih kuat memeluk dan mempraktekan tradisi aslinya<sup>10</sup> Seperti ibadat di klenteng.

Sementara itu, Tionghoa peranakan adalah mereka yang telah lahir dan berorientasi ke Indonesia. Mereka tidak lagi berbicara bahasa Cina. Banyak yang berpendapat bahwa peranakan hanya untuk menyebut orang Tionghoa yang lahir di Indonesia tanpa memandang latar belakang budaya dan kiblat budayanya sekarang ini. Walaupun begitu, orang Tionghoa Indonesia sendiri memandang bahwa kelahiran seseorang di Indonesia tidak otomatis berarti orang Tionghoa tersebut peranakan. Sebaliknya yang tidak dapat berbahasa Indonesia atau yang masih menggunakan bahasa Cina di

<sup>9</sup> Ellen Refferty, Studies in the Discourse Structure of the Indonesian of the Chinese of Malang, East Java, Indonesia, (Michigan: Ann Arbor, 1981) h. 12-13. Th.

Sumartana mengklaim sebagian besar etnik Tionghoa di Indonesia masih beragama Khonghucu. Lihat Pergulatan Mencari Jati Diri, Kata Pengantar, h.ii

<sup>10</sup> Observasi pribadi Lasiyo pada Desember 1991.

dalam berkomunikasi maka ia disebut totok. Bahkan untuk membedakan antara peranakan dengan totok adalah hal yang sulit.<sup>11</sup> Penggolongan tersebut biasanya berdasarkan pada orientasi kebudayaan, dan derajat penyesuaian serta bukannya berdasar kelahiran. Usaha untuk menggabungkan kedua golongan tersebut telah sering dilakukan akan tetapi selalu gagal. Hal ini disebabkan perbedaan yang besar dalam akar budaya mereka.

Keikutsertaan wanita Tionghoa pertama kali adalah sebagai upeti untuk para raja yang berkuasa atas suatu daerah terutama di daerah pelabuhan.<sup>12</sup> Hal ini dilakukan untuk mengikat persahabatan sekaligus tanda pengakuan atas penguasa setempat. Perkawinan diantara mereka menghasilkan generasi baru yang juga dapat dimasukkan ke dalam golongan peranakan.

Pertengahan abad ke-19 kedatangan imigran Cina sudah disertai dengan perempuan atau istri masing-masing. Sehingga mereka masih mempertahankan dengan erat budaya dan sistem persembahyangan asli, meskipun mereka telah menetap di Indonesia. Golongan Tionghoa yang demikian juga diberi nama Golongan Totok yang berarti asli

<sup>11</sup> Pendapat dari Puspa Vasanty (1974) "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia" dalam Koentjaraningrat. Lihat juga Leo Suryadinata Dilema ... h. 90-93, Lasiyo Agama .. h.23, Dede Oetomo dalam banyak pertemuan menyebut sebagai dua kubu esensialis dan konstruktifis. Observasi personal dan interview penulis di Surakarta menemukan bahwa kubu esensialis lebih banyak daripada konstruktifis.

<sup>12</sup> Mengenai waktu kedatangan perempuan Tionghoa sulit ditentukan tetapi sensus yang dilakukan pemerintah Inggris pada tahun 1815 menunjukkan jumlah etnik Tionghoa yang mendiami Jawa dan Madura berjumlah 94.441 dengan komposisi laki-laki berjumlah 51.332 dan perempuan 43.109. Lihat Thomas S Raffles. The History ... Jumlah yang tidak begitu banyak selisihnya. Wawancara dengan Thjie Thay Ing menyebutkan ia adalah keturunan ketujuh imigran Cina dan semua anggota imigran tersebut adalah laki-laki dan generasi ke-1 nya menikah dengan perempuan pribumi.

Pada masa pendudukan kolonial Belanda dibuat politik penggolongan masyarakat terhadap mereka yang mendiami Indonesia. Penggolongan ini membuat garis pemisah terhadap 3 kelompok, yaitu:

### 1. Golongan Eropa

Golongan ini terdiri dari

- a. semua warga negara Nederlands yaitu mereka yang memenuhi syarat-syarat peraturan kewarganegaraan Nederlands.
- b. semua orang yang tidak termasuk warga negara Nederlands tetapi mereka berasal dari Eropa. Pengertian Eropa adalah sebagai daerah geografis.
- c. Semua warga negara Jepang dan semua orang yang berasal dari tempat lain selain Indonesia
- d. Anak-anak dari orang-orang yang berasal dari Eropa, dan anak-anak dari warga negara Jepang dan anak-anak dari orang yang berasal dari tempat lain yang mempunyai hukum kewarganegaraan sama dengan hukum di Belanda yang dilahirkan di Indonesia secara sah.

### 2. Golongan Bumi Putera

Golongan ini terdiri dari semua orang yang termasuk ke dalam rakyat Indonesia asli dari Hindia Belanda dan tidak beralih ke dalam golongan rakyat lain dan juga mereka yang mula-mula termasuk golongan rakyat lain kemudian mencampurkan dirinya dengan rakyat Indonesia asli.

### 3. Golongan Timur Asing

Golongan ini terdiri dari semua orang yang bukan termasuk golongan Eropa dan bukan golongan Bumi Putera.

Golongan timur asing, terutama geT termasuk di Surakarta, pada masa tersebut ternyata mempunyai kedudukan yang lebih baik dibandingkan dengan golongan Bumi Putera. Golongan timur asing sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang dan karena pada waktu itu ada larangan dari pemerintah kolonial Belanda bahwa orang-orang timur asing tidak boleh memiliki dan membeli tanah dari orang-orang bumi putera. Pada waktu itu peranan paling penting dari orang-orang golongan timur asing adalah dalam bidang perdagangan kecil, perantara dan hasil kerajinan tangan. Di samping itu golongan timur asing dalam hal ini geT juga bertindak sebagai distributor dalam perekonomian kolonial.<sup>13</sup>

Sebagai akibat dari peranannya yang penting dalam perekonomian dan perdagangan maka orang-orang timur asing terutama sekali geT, mengalami perlakuan yang berbeda dalam hukum. Apabila mereka mempunyai masalah di bidang perdata maka hal ini dimasukkan ke dalam kekuasaan peradilan Eropa sementara itu apabila berurusan dengan perkara pidana maka hal ini dimasukkan kedalam peradilan Bumi Putera.<sup>14</sup>

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, garis pemisah yang diciptakan selama penjajahan Belanda belum sepenuhnya dapat dihapuskan. Trauma penjajahan selama berabad-abad itu masih sering muncul seperti

---

<sup>13</sup> Ong Eng Dic., "Peranan Orang Tionghoa dalam Perdagangan" dalam Mety G. Tan. (ed), Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1979). h.30-36

adanya prasangka dan kebencian yang sering kali meletus menjadi kerusuhan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

Studi tentang gender dalam masyarakat Cina telah dilakukan oleh peneliti: Restu Pratiwi<sup>15</sup>, Sun Ai Lee Park<sup>16</sup>, Hugh DR Baker<sup>17</sup>, Myra Sidharta<sup>18</sup>, serta Budi Wijaya<sup>19</sup>. Pada umumnya penelitian-penelitian

<sup>14</sup> Idem h.41

<sup>15</sup> Pratiwi "Wanita Pada Masa Tradisional Cina" dalam Pergulatan Mencari Jatidiri (Yogyakarta: Interfidei, 1995) h. 220-229. Ia dengan baik mendeskripsikan bermacam-macam sumber ketidakseimbangan hak dan kewajiban antara pria dan wanita (*gender inequality*) pada masa tradisional di Cina. Ia memusatkan pada masalah ideologi dan kebijaksanaan pemerintah yang mempengaruhi status dan peranan wanita. Pratiwi menyatakan sumber utama mengenai apa dan bagaimana posisi wanita Cina adalah Konfusianisme yang amat berpengaruh dan tak tertandingi. Sedangkan kebijakan pemerintah nampak dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.

<sup>16</sup> Sun Ai Lee Park dalam "Konfusianisme dan Kekerasan terhadap Wanita" dalam Pergulatan Mencari Jatidiri (Yogyakarta : Interfidei) h. 208-218. Ia membahas dengan baik bagaimana ajaran konfusianisme menempatkan pria dan wanita dari sisi kosmologinya. Yang intinya laki-laki sebagai *yang* yang bercirikan matahari, terang dan hangat. sedangkan perempuan sebagai *yin* yang bercirikan bulan, gelap dan dingin. Dan akibat Konfusianisme di Korea. Sun Ai juga menyajikan sebuah kasus tentang satu keluarga yang terdiri dari lima anak. Keluarga ini sangat miskin sejak menikah. Kelahiran empat anak perempuan dianggap sebagai ketidak beruntungan sehingga keempat anak perempuan itu sepakat bunuh diri dengan meninggalkan surat wasiat bahwa kematiannya diharapkan membawa kebaikan ekonomi dan adik laki-laki mereka mendapatkan pendidikan.

<sup>17</sup> Hugh DR Baker Chinese Family and Kinship (NewYork: Columbia University Press 1979) yang memberikan gambaran dengan baik tentang bagaimana Cina tradisional memberikan nilai atas keluarga yang ideal, kekerabatan diantara anggota. Ia juga mengungkap secara umum pandangan Konfusian atas hak dan kewajiban wanita dan berbagai kekerasan yang menimpanya. Ia menyebut tingginya angka kematian bayi perempuan dan *footbinding* yang dialami perempuan (kaum bangsawan Cina mengikat jari-jari dan telapak kaki kebelakang, semakin kecil kaki perempuan dianggap semakin baik.)

<sup>18</sup> Myra Sidharta, "The Making of Wanita Peranakan" dalam Indonesian Woman in Focus, (Amsterdam: Foris Publication, 1985). Ia dengan cukup cermat memberikan kajian dan sejarah tentang terbentuknya perempuan Cina Indonesia dan melengkapi dengan beberapa contoh yang diambil dari tulisan sastra perempuan Cina Indonesia.

<sup>19</sup> Budi Wijaya, "Dinamika Minoritas Konfusiani" dalam Perspektif Perkawinan (Surabaya: Boen Bio, Edisi II) h. (4)-(11). Ia menulis sebuah studi permulaan tentang pandangan KhongHucu terhadap wanita. Budi memberikan ilustrasi pandangan agama KhongHucu terhadap fenomena pembunuhan terhadap anak-anak perempuan atas kasus di Provinsi Ningxia (1991). Budi melengkapinya dan tradisi dan falsafah agama



tersebut berusaha menggambarkan latar belakang dan wujud dari ketidakseimbangan gender dengan memperhatikan perspektif historis dan ideologi. Misalnya Restu Pratiwi mengambil percontohan yang diberikan Judith Stacey yang menyebutkan ketidakadilan nampak ketika perempuan tidak mendapatkan warisan dari keluarga suaminya, namanya juga tidak tercatat dalam silsilah garis keturunan ayahnya dan bila perempuan ini meninggal jasadnya harus menunggu kematian suaminya sebelum ia sendiri dianugrahi peristirahatan terakhir.

Berangkat dari penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan mengenai gender dalam etnik Cina yang berkaitan dengan perbedaan hak dan posisi perempuan (*gender imbalanced*) nampaknya studi yang memfokuskan pada makna anak laki-laki dan perempuan golongan etnik Tionghoa di Surakarta/ Sala menjadi studi yang menarik untuk dilakukan. Hal ini selain untuk mengetahui perkembangan paling mutakhir dari *gender imbalanced*, sekaligus sebagai kelanjutan mata rantai dari berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencoba meneliti, menganalisis sekaligus mencocokkan berbagai hal yang didengar, dilihat dan diketahui dari perilaku manusia sehingga untuk itu digunakan paradigma definisi sosial. Dengan melihat kenyataan dan kesukaran bahwa makna anak dapat juga dilihat sebagai warisan dari generasi sebelumnya sehingga

---

KhongHucu dimana konsep *yin* dan *yang* adalah sebagai pandangan yang saling komplementer, bukan konfronter dan *job description* dalam keluarga. Wanita tetap harus berpendidikan, meskipun demikian tetap dalam kerangka *nature* dimana ia tetap bergerak di rumah tangga.

mempunyai paradigma fakta sosial ataupun makna anak dapat dilihat pula sebagai satu perilaku dari sebuah keluarga sehingga mempunyai paradigma perilaku sosial maka peneliti berusaha menitikberatkan pada makna anak dalam paradigma definisi sosial dimana peneliti berusaha menganalisis dan mencocokkan berbagai hal yang dilihat dan diketahui dengan perbuatan dan perilaku subyek penelitian. Oleh karena penelitian ini berusaha untuk memahami makna yang diberikan subyek penelitian ini dengan demikian digunakan pendekatan emik.<sup>20</sup>

Penelitian ini berangkat dari asumsi atau anggapan dasar yaitu ideologi dan falsafah mempunyai peran yang sangat besar dalam pemberian makna gender dalam suatu keluarga. Meskipun telah berganti generasi dan terjadi perubahan di banyak sektor seperti sosial, budaya dan pendidikan yang sebagian besar menuntut terjadinya perlakuan yang sama terhadap gender, akan tetapi beberapa fenomena menunjukkan keinginan untuk tetap mempertahankan pola-pola lama tetap ada. Keinginan untuk terus mencantumkan nama marga keluarga tetap terus ada. Hal ini tampaknya didukung oleh gerakan yang cukup kuat akhir-akhir ini dengan munculnya usaha pengakuan Konfusianisme sebagai agama yang resmi dan usaha

---

<sup>20</sup> Pendekatan etik dan emik diterangkan dengan baik oleh seorang antropolog yang lebih terkenal sebagai *linguists* Kenneth L. Pike dalam Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behaviour, (California: Summer Institute of Language, 1954). Ia menjelaskan bahwa berbeda dengan etik yang dikenal dengan pendekatan dari luar *external* yaitu menganalisis suatu budaya dari sudut orang ketiga (*outside*) dan yang penting etik mempunyai kriteria yang absolut dalam memberikan instrumen penelitian. Pendekatan emik lebih merupakan usaha untuk menemukan dan menggambarkan pola-pola budaya dari sisi internal (*Pike: one language, one culture at a time*). Di samping itu, kriteria emik lebih relatif dalam instrumen.

puritanisasi ajaran Khong Hucu. Myra Sidharta <sup>21</sup> menyatakan setelah tahun 1911 kaum Peranakan menjadi semakin bertambah *China Oriented*.

Masalah gender dalam etnik Tionghoa menjadi sangat menarik untuk dianalisis lebih mendalam karena ketika kita dihadapkan dengan fakta bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam sistem keluarga mereka yaitu dalam masalah pemberian makna yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan terutama bagi etnik Tionghoa yang tradisional, tua dan totok. Salah satu contoh yang sangat menarik adalah norma keluarga dengan satu anak. Norma ini ternyata mengakibatkan kasus pembunuhan yang tinggi terhadap anak perempuan. Hal ini dikarenakan selain tingginya nilai anak laki-laki juga mengingat negara Cina hanya memberikan tunjangan pada anak pertama. Baker menyebut kasus pembunuhan bayi, perdagangan bayi sangat jelas dan banyak menimpa bayi perempuan. <sup>22</sup>

Dalam tahap pra wawancara, peneliti mendapatkan kesan bahwa sebagian terbesar pasangan muda telah menaruh perhatian yang sama terhadap gender. Mereka menyatakan anak laki-laki dan perempuan adalah sama dalam semua sisi. Hal menarik adalah ketulusan beberapa diantara mereka dalam menanggalkan marga mereka. Mereka suka rela menganti

<sup>21</sup> Sidharta, "The Making ...h.60

<sup>22</sup> Baker, *Chinese: ...*h.8. Kasus pembunuhan ini juga terjadi di Korea, lihat Sun Ai Lee Park *Konfusianisme...* h.215. Hal yang menarik dari tulisan Sun Ai adalah keterkaitan antara ideologi konfusianisme dengan ekonomi keluarga. Ajaran konfusianisme yang meletakkan anak laki-laki lebih tinggi dari perempuan dihadapkan dengan desakan kemiskinan yang berat menjadi sebab utama tindakan bunuh diri para anak perempuan.

nama anak mereka dengan nama "baptis" dan sama sekali menanggalkan nama Tionghoa nya.

Kotamadya Surakarta dalam sejarahnya telah menjadi tempat tujuan etnik Tionghoa baik sebagai tempat berdagang ataupun tujuan bertempat tinggal. Kedatangan etnik Tionghoa jauh lebih dahulu dibandingkan dengan orang-orang Eropa. Ong Hok Ham melihat bagian yang penting adalah bukan usaha berdagangnya atau sejarah tetapi lebih kepada terbentuknya masyarakat Jawa - Cina dalam hubungannya dengan kehidupan spiritual. <sup>23</sup>

Sejak tahun 1740, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan resmi yang mengharuskan orang-orang Tionghoa tinggal di kampung pecinan dan kalau mereka berpergian harus menggunakan pengenal tertentu. Sehingga di beberapa daerah kecil di Jawa, hambatan ini mengakibatkan ketidakstabilan pemukiman orang-orang Tionghoa yang karena dipindah-pindahkan maka mereka tidak dapat berakulturasi dengan masyarakat setempat secara baik. Pada tahun 1815, populasi masyarakat Tionghoa di Indonesia yaitu Pulau Jawa dan Madura menunjukkan 94.441 orang . Dari jumlah tersebut 2.435 etnik Tionghoa mendiami daerah Surakarta. <sup>24</sup>

Lebih lanjut, Ong Hok Ham menyebutkan ada beberapa karakteristik yang nyata yang membedakan masyarakat Tionghoa Jawa, termasuk di

<sup>23</sup> Ong Hok Ham dalam "Beberapa ... " h. 144-150.

<sup>24</sup> Thomas S. Raffles. *The History of Java*, (Oxford; Oxford University Press, 1978) Raffles lebih lanjut menyebut daerah Surakarta di samping Yogyakarta sebagai *Native Province*. Coba bandingkan total penduduk Surakarta sekitar 105.000 dengan etnik Tionghoa 2.435 jiwa dengan total penduduk Surabaya 152.025 dengan etnik Tionghoa sejumlah 2.047 orang pada tahun yang sama. Baca juga Didin Sumarsoga Integrasi Sosial Perkumpulan Masyarakat Surakarta.

kotamadya Surakarta dengan orang-orang Cina perantauan atau *Hoa Kiauw* :

Yang pertama masyarakat Tionghoa-Jawa adalah mereka yang tua di Jawa.

Mereka ini menghabiskan sebagian besar umurnya di Jawa. Dalam banyak kasus mereka ini tidak lagi mengenal keluarga dan daerah di negara Cina.

Dan seandainya mereka berpergian ke Cina untuk suatu urusan mereka

sudah merasa asing di sana. Kedua, pembatasan mobilitas fisik dan

ketidakstabilan pemukiman bagi sebagian orang Tionghoa yang hidup di

pedalaman Jawa. Ketiga, yang penting adalah masyarakat Tionghoa Jawa

datang ke Pulau Jawa sebagai individu paling tidak dalam kelompok-kelompok

kecil.<sup>25</sup> Hal ini berbeda sekali dengan migrasi Cina di luar Jawa dimana

mereka berpindah secara kelompok besar yang mungkin terdiri dari satu atau

beberapa desa. Di dalam penelitian ini dikupas dan dianalisis lebih lanjut

beberapa hal yang menarik, yang berkaitan dengan mata rantai gender dalam

geT. Hal tersebut disarikan dalam bagian perumusan masalah di bawah ini.

### Rumusan Masalah

Berhubungan dengan Gender dalam golongan etnik Tionghoa terutama di

dalam pemberian makna anak baik laki-laki dan perempuan, terdapat

beberapa permasalahan yang ingin diungkap dalam sajian fakta-fakta, dan

juga dijawab berbagai pertanyaan di sekeliling hal tersebut. Untuk

memfokuskan penelitian, permasalahan dirumuskan sebagai berikut

---

<sup>25</sup> Ong Hok Ham., "Refleksi Seorang Peranakan Mengenai Sejarah Cina - Java"., Dalam Rakyat dan Negara, (Jakarta: LP3ES, 1983).

- Apa makna anak laki-laki dan perempuan bagi geT di Surakarta?
- Apakah ada perbedaan dan persamaan diantara
    - a. golongan pedagang >< profesi,
    - b. golongan dengan ayah pekerja tunggal >< pasangan dengan ayah dan ibu sebagai pekerja
    - c. golongan keluarga baru >< keluarga dengan anak >< keluarga dengan anak dan cucu
    - d. golongan miskin >< golongan cukup
- dalam penilaian anak laki-laki dan perempuan ?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif tentang gender dalam geT yang memfokuskan pada pertama, mendapatkan pengetahuan deskriptif tentang anak laki-laki dan perempuan dalam geT. Secara tradisional sangat jelas anak laki-laki sangat superior daripada perempuan. Seiring proses berjalannya waktu dan masuknya kesadaran tentang nilai-nilai gender maka terjadi pergeseran bahkan perubahan bagi orangtua geT.

Kedua, masyarakat Indonesia dapat dilihat dari beberapa stratifikasi dan golongan yang ada. Beberapa stratifikasi tersebut dipakai dalam penelitian ini yaitu mereka yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan yang bermata pencaharian secara profesi atau nonpedagang. Dalam

kenyataan, sebagian terbesar geT di Surakarta adalah sebagai pedagang dan sebagian lagi yang lebih sedikit adalah non pedagang seperti berprofesi sebagai dokter dan guru. Secara institusi perkawinan, penelitian ini juga ingin mengungkapkan pandangan mereka yang baru menikah, mereka yang telah mempunyai anak dan mereka yang telah sampai ke generasi ketiga.

Kenyataan di lapangan menunjukkan banyak yang tetap menganggap hanya geT yang lahir di Tiongkok sebagai golongan totok yang masih tradisional sehingga relatif masih memegang erat tradisi asli. Kemudian, penelitian ini juga bermaksud mengupas sosialisasi nilai gender dalam keluarga yang baik bapak maupun ibu sama-sama bekerja dibandingkan dengan keluarga yang hanya ditopang bapak sebagai pencari nafkah. Banyak yang menyatakan salah satu wujud masuknya nilai-nilai gender dalam keluarga adalah munculnya gejala wanita karir dalam masyarakat. Secara sosial ekonomi, geT di Surakarta dapat digolongkan ke dalam keluarga miskin dan keluarga cukup. Kenyataan menunjukkan geT adalah ulet dan tangguh dalam berusaha sehingga mereka secara ekonomi lebih sejahtera daripada golongan pribumi. Sebaliknya keluarga geT miskin juga bisa ditemui di Surakarta.

### **Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, sistematikanya dirancang sebagai berikut

Dalam Bab I, berisikan pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah

yang berisi letak signifikansi penelitian ini di lihat dari penelitian yang telah dilakukan beberapa ahli. Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan dan Metode Penelitian.

Dalam Bab II, peneliti menyajikan Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Teori yang mendukung keilmiahannya penelitian ini. Di bagian lain bab ini juga disajikan Operasionalisasi Konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam Bab III memfokuskan pada kajian ilmiah yang terkait dengan sejarah kedatangan geT di Indonesia, kemudian sejarah kedatangan geT di Surakarta. Dalam bagian ini pula diberikan perbandingan dengan tradisi Cina sebelum tahun 1912 untuk memberikan gambaran yang menyeluruh.

Dalam Bab IV, peneliti lebih mengarahkan pada Makna Anak Laki-Laki dan Perempuan bagi Orangtua geT di Surakarta .

Bab V memerikan bagaimana mereka memperoleh perlakuan dari orang tua dan bagaimana mereka memperlakukan nilai-nilai gender bagi anak-anak mereka. Peneliti juga memberikan penegasan dalam setiap stratifikasi yang ada di masyarakat. Dengan membandingkan antara keluarga pedagang dengan keluarga profesi maka penulis mencoba menganalisis secara lebih komprehensif tentang kasus-kasus gender dalam keluarga geT di Surakarta. Ditilikkan juga dengan "keluarga" dengan "Bapak" sebagai "pekerja" tunggal" dan keluarga dengan Bapak dan Ibu bersama sama bekerja. Kemudian tipe ketiga yaitu keluarga dengan anak dan cucu, keluarga dengan anak dan pasangan keluarga baru. Akhirnya peneliti juga melihat stratifikasi yang lain seperti keluarga miskin dengan keluarga cukup.



Bab VI berisi analisis gender berdasarkan penjabaran dan interpretasi data pada bab sebelumnya

Bab VII memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya yang berkenaan dengan permasalahan etnik Tionghoa secara umum dan secara khusus masalah gender.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan kepada studi kasus. Oleh sebab itu urutan tahapan dalam penelitian ini diselaraskan dengan langkah-langkah dalam studi kasus. Hal itu dapat diperhatikan dalam langkah-langkah sebagai berikut: lokasi dan waktu penelitian, bentuk penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data.

Lokasi penelitian adalah di Kotamadya Surakarta/ Sala dan daerah penyangga di sekitarnya, seperti daerah Solo Baru.<sup>26</sup> Pemilihan lokasi ini mempunyai arti penting di dalam penelitian ini karena kotamadya Surakarta telah memiliki riwayat yang kuat dengan geT baik dari sudut pandang sejarah, sosial ataupun ekonomi. Sebagaimana sedikit diungkapkan dalam latar belakang masalah dan dalam Bab III, sejarah kedatangan geT di Surakarta adalah sangat erat hubungannya dengan berdirinya kota Sala itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri, jumlah geT yang banyak di Surakarta dari sejak berdirinya hingga sekarang dan perannya yang sedemikian besar bagi roda

---

<sup>26</sup> Meskipun namanya Solo Baru tetapi daerah ini terlepas dari kotamadya Surakarta

kehidupan maka mereka merupakan golongan yang sangat menarik untuk dijadikan topik kajian.

Secara sosial, geT di Surakarta mempunyai peran sosial yang sangat besar. Dalam sejarahnya, golongan ini mendapat fasilitas khusus dari pemerintah kolonial Belanda untuk memiliki kampung sendiri dengan dipimpin oleh seorang "Kapten" sendiri. Mereka di kampung tersebut masih memelihara dan mempraktekkan adat tradisional asli. Observasi peneliti menunjukkan mereka dalam bersosialisasi dengan kaum pribumi cukup baik. Hal ini terbukti dari peristiwa kerusuhan yang melanda Sala pada 14 dan 15 Mei 1998. Orang-orang geT yang mendiami kawasan Pecinan tersebut ternyata sama sekali tidak disentuh oleh kerusuhan.<sup>27</sup> Dari peninggalan tradisi asli yang masih ada, peneliti berkeyakinan memperoleh informasi yang lebih beragam, terutama yang berkaitan dengan masalah sosial, kekeluargaan, kekerebatan dan hubungannya dengan pemahaman nilai gender dalam diri mereka.

Secara ekonomi, geT di Surakarta mempunyai keunikan yang tersendiri. Mereka tinggal di Surakarta yang mempunyai tiga kali perubahan bentuk pemerintahan. Yang pertama adalah pemerintahan kolonial Belanda, kemudian pemerintahan feodal dari Kraton Surakarta Hadiningrat dan yang terakhir adalah pemerintahan nasional berbentuk kotamadya Surakarta

---

secara administratif. Daerah ini termasuk kecamatan Grogol, kabupaten Sukoharjo.  
<sup>27</sup> Observasi pribadi dan interview selama kerusuhan dan setelah kerusuhan 14 dan 15 Mei 1998. Secara menyeluruh kerusuhan di Sala jauh lebih parah daripada yang terjadi di Jakarta.

Lihat laporan Solopos, 8 Juni sampai 14 Juni 1998 juga Suara Indonesia .

setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini ternyata juga mempengaruhi pola kehidupan geT di Surakarta terutama dalam bentuk mata pencaharian mereka sehingga geT di Surakarta dengan di Yogyakarta memiliki ketidaksamaan.<sup>28</sup>

Penelitian ini hendak mengkaji masalah gender dalam golongan etnik Tionghoa (geT) di Surakarta dengan fokus kajian tentang pemahaman dan makna anak laki-laki dan perempuan. Karena masalah yang dikaji mempunyai hubungan dengan proses pemahaman dan makna, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menekankan pada analisis pemahaman dan pemaknaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pola studi kasus untuk memperoleh pengamatan secara mendalam tentang mengapa seorang individu bertindak dengan suatu cara tertentu, dan bagaimana dia akan bertindak di masa yang akan datang.<sup>29</sup> Peneliti melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan esensi nilai anak dari geT yang kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun yang tertulis dari subyek yang diteliti.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Observasi pribadi dan interview dengan Sdr. Andreas pada tanggal 8 Oktober 1998. Ketidaksamaan tersebut tampak dari penekanan sektor ekonomi. GeT di Yogyakarta secara ekonomi mereka masih mengandalkan sektor perdagangan yang dipengaruhi feodalistik kraton dan bersifat pertanian sedangkan di Surakarta mereka juga masih terpengaruh feodalistik kraton tetapi lebih bersifat industrialis. Hal ini akhirnya menimbulkan banyak industri yang berkembang di Solo daripada di Yogyakarta.

<sup>29</sup> Lihat Aida Vitalaya S. Hubeis., "Studi Kasus", makalah dalam penataran Metodologi Penelitian Sosial di Bogor Oktober 1994. Baca juga Robert K. Yin., (1997) Studi Kasus (Desain dan Metode)

<sup>30</sup> Norman K. Denzin dan Ivonna S. Lincoln, Handbook of Qualitatif Research (London Sage Publication) h. 11-12. Juga Lexy J. Moleong Metodologi Penelitian Qualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) h. 4-8.

Waktu penelitian ini dimulai sejak Juli 1998 hingga Desember 1998.

Sebelum kurun waktu tersebut telah diadakan observasi dan pra wawancara.

Observasi pribadi dan wawancara secara terbuka dilakukan untuk

mendapatkan keluarga-keluarga geT yang dijadikan subyek penelitian. Dari

keluarga geT tersebut peneliti berhasil menggolongkannya menjadi empat

kelompok sebagaimana dalam rumusan masalah kedua yang kemudian

dijadikan subyek dalam penelitian ini. Mereka berjumlah 14 keluarga geT

(pasangan suami-istri), sehingga untuk masing-masing kategori diwakili oleh

satu atau dua keluarga. Subyek penelitian tersebut mempunyai karakteristik

satu atau dua keluarga. Subyek penelitian tersebut mempunyai karakteristik

yang beragam. Sembilan keluarga GeT telah dikenal peneliti sebelumnya.

Mereka ini dijadikan subyek utama sebab dari mereka peneliti minta

dikenalkan dengan keluarga GeT yang lainnya yang memiliki karakteristik

yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan alasan dan tujuan utama yaitu

melihat variasi diantara mereka dalam melihat gender terutama tentang nilai

anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan keluarga geT yang tidak

memberikan informasi yang variatif tidak digunakan dalam penelitian ini.

Di samping itu, selama melakukan pengamatan para subyek

penelitian, dilakukan pula wawancara. Wawancara ini dilakukan secara

langsung ditempat subyek penelitian bekerja dan di rumah. Hal ini dilakukan

kepada pihak suami maupun pihak istri dan bersama. Seringkali terjadi geT

yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang maupun bengkel,

secara bergantian menjawab pertanyaan dari peneliti, di waktu yang sama

pula salah satu di antara mereka melayani pelanggan. Untuk mengurangi

berbagai kemungkinan kesalahan maka peneliti mencatat keterangan yang mereka ucapkan, dan peneliti merupakan instrumen penelitian dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan. Wawancara dilakukan secara terbuka sehingga informasi akan semakin lengkap dan mendalam. Selama mengadakan penelitian ditemukan berbagai kesulitan. Kesulitan yang terbesar adalah keengganan keluarga GeT untuk dijadikan subyek penelitian. Hanya empat keluarga yang serta merta menyambut baik dijadikan subyek penelitian. Sepuluh keluarga memerlukan upaya tambahan. Beberapa keluarga bahkan sama sekali tidak bersedia dijadikan subyek penelitian. Kesulitan terhadap kesepuluh subyek tersebut berupa keengganan dan kecemasan yang dialami kelompok minoritas geT. Contoh ekstrim yang muncul adalah salah satu subyek sudah merasa sangat ketakutan (mis: sering membatalkan waktu wawancara yang telah disepakati, suara bergetar dan tangan gemetar atau ucapan "nanti tidak tanda tangan, tho"). Upaya yang dilakukan adalah dengan kesabaran dengan selalu menunjukkan kesungguhan, kemudian selalu menciptakan suasana santai sebelum dan selama wawancara, salah satunya dengan menggunakan bahasa Jawa dan menanyakan khabar keluarga. Untuk mengadakan perbandingan informasi yang diberikan maka peneliti mengadakan pengecekan kepada sumber-sumber tertulis ataupun menanyakan hal tersebut kepada subyek yang lain. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah informasi tersebut diberikan dengan jujur terutama yang berkaitan dengan sikap, perasaan dan pandangan subyek. Semua yang dinformasikan para subyek penelitian

diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh peneliti. Hal tersebut dapat memberikan lebih banyak lagi informasi yang pada akhirnya membantu penelitian ini.

Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis secara bersamaan segera setelah data tersebut diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berupa bentuk interaktif, yaitu tiga komponen analisis yang berupa reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk interaktif, dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.<sup>31</sup> Dari analisis data, selanjutnya disajikan dalam bentuk data kasus per kasus berupa data yang diberikan oleh subyek dan disertai analisis yang berupa interpretasi pemahaman subjek.<sup>32</sup> Kemudian peneliti menganalisis data. Pada bagian akhir diberikan kesimpulan dan implikasinya..

---

<sup>31</sup> H.B Sutopo, Pengantar Penelitian Kualitatif. (Surakarta: Pusat Penelitian, 1988) h. 53 Lihat juga H. B. Sutopo, (1987)., A Model of Art Criticism for Teaching Appreciation Of Javanese Traditional Art in Indonesia. Dissertation . (Florida ; Florida State University Press) h. 70- 78.

<sup>32</sup> Susan Walzer, "Thinking about The Baby: Gender and Divisions of Infant Care" , dalam Social Problems 41, (2). (University of Albany State University of New York, 1996). Daniel Sparingga dalam perkuliahan Seminar Riset Metode Kualitatif pada Oktober 1997 menilai artikel ini sebagai contoh yang bagus dan cerdas dari bentuk penelitian kualitatif, terutama bentuk sajian data dan analisis yang disajikan berurutan.